

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal utama untuk sebuah Negara. Mutu dari sebuah negara diukur berdasarkan kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Menurut Jamaruddin & Sudirman (2022) yang mempengaruhi mutu sebuah negara dapat dilihat dari beberapa sektor salah satunya adalah pendidikannya. Negara yang mempunyai mutu pendidikan yang baik dan berkualitas pasti dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan maksimal baik secara finansial ekonomi, sosial, hukum dan lain-lainnya. Guru bagi dunia pendidikan adalah jasa yang sangat dominan dan menjadi fungsi utama, baik itu pendidikan formal atau pun non-formal. Untuk seorang guru yang profesional, mereka wajib menempuh pendidikan dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya pada pendidikan dari usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah sesuai dengan kompetensinya (Permana, 2006). Guru mempunyai peran utama di bidang pendidikan dengan jumlah yang paling besar, dari pekerjaan tersebut diharapkan sebagai upaya untuk memajukan dunia pendidikan. Dalam pekerjaannya sebagai pengajar, guru mengemban tugas yang berat, meski seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang adil. (Kunandar, 2010)

Guru didefinisikan sebagai sebuah profesi yang berkerja sebagai mengajar. Guru sendiri bertugas untuk membagikan ilmu yang ia miliki baik secara akademik ataupun non-akademik. Selain itu guru juga mempunyai peran lain yaitu sebagai konselor, motivator, penasihat dan pemimpin dalam kelas. Peran seorang guru tidak

hanya mengajarkan atau membagikan ilmu saja, guru juga mempunyai peran lain yaitu membimbing, mengarah, serta melatih anak didik bukanlah dan hal tersebut tidak bisa disepelakan, tentunya pengalaman, pengetahuan, ilmu serta harus menguasai ilmu tersebut dengan baik, agar mudah mengerti dan dipahami oleh peserta didik dengan cakap meskipun dari pekerjaan tersebut ada beberapa menerima guru upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya.(Pramono & Suddin, 2011)

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 16, guru yang menerima sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu bulan gaji pokok, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah. Penerimaan sertifikasi tersebut dianggap agar setiap guru yang menerimanya mampu meningkatkan dan mempertahankan profesionalitasnya sebagai seorang guru yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal I, Ayat 9, mengatur tentang ada dua klasifikasi guru yaitu guru PNS (pegawai negeri sipil) dan guru non-PNS bukan pegawai negeri sipil (guru honorer dan guru bantu). Guru honorer sampai saat ini masih menjadi sebuah problematika di bidang pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang ada di lapangan, kesejahteraan pada guru honorer di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut berbanding terbalik dengan guru PNS yang menerima tunjangan dan sertifikasi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istiarini & Sukanti (2012) menunjukkan kesejahteraan guru berpengaruh dari upah yang diterima, guru yang menerima sertifikasi tentunya lebih sejahtera dibanding dengan guru yang tidak menerima sertifikasi, namun sertifikasi hanya diberikan kepada guru yang menyandang status kepegawaian negeri saja (PNS) sedangkan guru non-PNS termasuk guru honorer belum ada kebijakan yang sama dari pemerintah.

Guru honorer dan guru pegawai negeri sipil pada dasarnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu mengajar peserta didiknya. Namun, keduanya hanya dibedakan oleh status pengangkatan saja. Guru dengan status pegawai negeri sipil diangkat dan di legalkan langsung oleh pemerintah, maka dari itu pemerintah bertanggung jawab atas kesejahteraan guru PNS tersebut (Romdin, (2020) . Untuk guru honorer belum diangkat oleh pemerintah, sehingga pemerintah belum sepenuhnya bertanggung jawab atas kesejahteraan guru honorer. Perbedaan itu menimbulkan keresahan untuk guru honorer. Guru honorer yang ada hampir semua wilayah di Indonesia rata-rata mendapatkan upah dibawah UMR (upah minimum regional). Gaji yang diterima di setiap daerah cenderung berbeda-beda dari rentang Rp 300.000 hingga Rp 1.000.000 tentunya tidak sama dengan status guru pegawai negeri yang menerima tunjangan, sertifikasi, gaji tiga belas, dan lain-lain. Sama halnya dengan guru honorer di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pemerintah daerah Kalimantan Barat memiliki peraturan daerah yang mengelola penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya membahas tentang guru yaitu Peraturan Daerah Kabupaten 4 Kalimantan Barat No.09 Tahun 2011. Pada perda tersebut pasal 123 menjelaskan terkait guru non pegawai negeri sipil, yang dikategorikan menjadi dua yaitu guru bantu dan guru sukarelawan. Guru bantu adalah guru yang diangkat oleh kepala dinas sedangkan guru sukarelawan adalah guru yang diangkat oleh satuan pendidikan. Guru honorer, guru bantu dan guru sukarelawan mendapatkan biaya berupa insentif dari pemerintah (Romdin, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* kemendikbud.go.id tahun 2022, terdapat sebanyak 24% atau 401.182 guru honorer, dan guru PNS sebanyak 52% atau 1.520.354 guru PNS yang ada dan menyebar luas di seluruh Indonesia, sisanya 24% atau 401.182 merupakan guru tetap yayasan. Pada data tersebut dengan banyaknya

jumlah guru honorer yang tinggi, menurut laman resmi itu sendiri menyatakan jika status guru yang bukan PNS atau Non-PNS termasuk guru honorer atas kepegawaiannya masih bersifat tidak terikat dan memiliki jangka waktu tertentu dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Menurut Tribunnews Pontianak tahun 2022 jumlah guru honorer di Kota Singkawang tergolong dalam jumlah kecil dengan persentase 7,8% atau 223 guru honorer sedangkan guru PNS dengan persentase 92,2% atau 2.636 guru PNS dari 119 Sekolah Negeri yang tersebar di Kota Singkawang yang dikutip dari laman *website* Kemendikbud.go.id dengan jumlah Taman Kanak-kanak 8, Sekolah Dasar sebanyak 75, Sekolah Menengah Pertama 20, Sekolah Menengah Atas 10, Sekolah Menengah Kejuruan 5, Sekolah Luar Biasa 1. Banyaknya jumlah sekolah yang tersebar, persentase guru honorer di Kota Singkawang tergolong dalam jumlah yang kecil. Dikutip dari lama Tribunnews 2022 Pontianak hal tersebut dikarenakan sebagian dari guru honorer tersebut telah lulus dan diangkat menjadi guru PPPK (pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja). Meski demikian, Guru honorer di Indonesia memiliki persentase yang cukup besar dengan presentase guru PNS, hal tersebut menjadi permasalahan yang serius karena guru memiliki peran penting di lembaga pendidikan. Guru honorer tetap mengembangkan tugasnya untuk mengajar dengan beberapa keputusan. Keputusan tersebut mereka ambil bukan tanpa alasan. Mempertahankan dan menambah ilmu yang mereka pelajari selama menjalankan kuliah salah satu alasan. Selain itu juga untuk mempersiapkan diri untuk penerimaan CPNS nantinya, beberapa hal lainnya juga cukup mempengaruhi, seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial, ada beberapa guru honorer yang meluangkan waktunya mencari pekerjaan diluar profesinya untuk memenuhi kebutuhannya, faktor lingkungan-sosial juga

mempengaruhi para guru honorer untuk tetap bertahan sebagai guru non-PNS. (Syukur, 2015)

Para guru non-pegawai negeri atau honorer memiliki keresahan yang beralasan mengingat honor mereka sebagai guru kurang sesuai dari jumlah yang seharusnya mereka terima (Rohman, 2016). Sebagian besar guru honorer di Indonesia menerima upah yang kecil memiliki ekonomi yang masih relatif rendah, hal itu tentu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan bila dibandingkan dengan upah pegawai di Indonesia. Rendahnya gaji yang dirasakan oleh guru honorer tersebut membuat mereka merasakan hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, kemampuan dan memelihara hubungan. Dimana hal jika hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik, tentunya memberikan kesenangan dan kebahagiaan terhadap diri sendiri yang dapat meningkatkan kesejahteraan (Romdin, 2020) (Belum adanya standarisasi untuk UMG (Upah Minimum Guru), sehingga upah guru honor yang diterima setiap guru cukup kecil dan bervariasi di setiap daerahnya. Sebagaimana kita tahu, bahwa guru honorer menerima upah yang kecil setiap bulannya dengan beban kerja yang hampir sama dengan PNS. Disamping itu, dengan munculnya virus pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) pada saat ini menambah keresahan bagi guru honorer, sehingga adanya perubahan metode dalam proses pembelajaran karena dilakukan secara *online* atau daring (dalam jaringan) maka dari itu hal tersebut menambah tekanan bagi guru honorer. Lebih ironisnya, perekonomian selama pandemi covid-19 menurun sehingga berdampak pada upah guru honorer yang selalu terlambat dan terkadang diterima beberapa bulan sekali saja dan hal tersebut jauh dari kata sejahtera . Dikutip dari kompas.id pada Maret 2021 bahwa selama pandemi guru honorer menerima upah setiap empat bulan sekali dan jauh dari kata layak.

Dampak dari belajar daring (dalam jaringan) tentu mempengaruhi kesejahteraan pada guru honorer yang ada. Purwanto (2020) mengatakan pembelajaran yang dilakukan secara daring memiliki dampak yang menimbulkan tingginya stress kerja untuk seorang guru. Perubahan metode dan media belajar menjadi masalah yang mengharuskan para guru hadapi sehingga mereka harus beradaptasi dengan metode belajar mengajar yang digunakannya. Tuntutan-tuntutan yang diterima oleh guru honorer dengan upah di bawah minimum tentunya menimbulkan afek negatif yaitu perasaan sedih, hina dan kurang bersyukur. Upah di bawah minimum yang diterima guru honorer tentunya merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan dan berpengaruh pada kesejahteraan subjektif. Afek negatif dan afek positif yang muncul berkaitan dengan perasaan dan suasana hati individu (Boniwell, 2012). Afek positif mengacu pada rasa senang, bersemangat, nyaman dan bahagia. Afek negatif kebalikan dari afek positif yaitu merujuk pada ketegangan sebagai respon dari perasaan marah, takut, cemas, perasaan tidak menyenangkan, kegelisahan, rasa hina terhadap diri sendiri. Berdasarkan penyampaian dari permasalahan tersebut dapat berdampak pada menurunnya tingkat *subjective well-being* guru honorer. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bukhari & Khanam (2015) menyatakan perasaan bahagia adalah bagian dari *subjective well-being* dimana hal tersebut bersifat subjektif dan keseluruhan dari kehidupan yang dimiliki oleh individu.

Subjective well-being atau yang sering disebut kesejahteraan subjektif adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan. *Subjective well-being* adalah dimana individu meyakini secara subjektif memiliki kehidupan yang sesuai dan menyenangkan yang individu tersebut inginkan adalah hal yang sesuai. (E. Diener, 2009).

Subjective well-being adalah kesejahteraan subjektif secara kognitif dan afektif. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi dibandingkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah, dapat dikatakan individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Ketika individu telah merasa hidupnya menyenangkan dan memiliki kehidupan dengan emosional yang baik. Eddington & Shuman (2008) menyatakan *subjective well-being* merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupannya yang mencakup perkembangan kognitif yaitu kepuasan hidup dan ulasan afektif seperti perasaan atau emosi positif serta negatif.

Menurut Diener (2009) *Subjective well-being* mempunyai dua aspek yaitu penilaian kognitif dan afektif. Aspek evaluasi Kognitif (penilaian atau judgment) Komponen kognitif asal *subjective well-being* merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian atau diri hidup seorang. evaluasi terhadap kepuasan hayati terbagi dua yaitu penilaian kepuasan hidup secara holistik serta penilaian terhadap kepuasan domain eksklusif. Aspek afektif berasal *subjective well-being* merupakan merefleksikan suatu pengalaman dasar dalam peristiwa yg terjadi dalam hayati seseorang. Adapun bagian penting dari afektif terbagi menjadi dua yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif mempresentasikan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, sedangkan afek negatif yaitu sebaliknya mempresentasikan suasana hati serta emosi yg tidak menyenangkan.

Fakta menunjukkan bahwa yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan adalah kesiapan guru yang besar dalam menghadapi masalah yang ada dilingkungan sekolah. Lingkungan kerja tentu saja membuat guru harus terbiasa dan siap jika mengalami rasa tidak nyaman, kelelahan dan rasa jenuh. Individu yang sering mengalami afek negatif dibandingkan dengan afek positif maka mereka memiliki

subjective well-being yang rendah (E. Diener, 2015). Jadi, bisa dikatakan peristiwa yang tidak menyenangkan tentunya membuat individu tersebut tidak merasa bahagia.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 Mei 2022 yang dilakukan secara online oleh 10 guru honorer yang di Kota Singkawang. Peneliti mendapatkan pernyataan bahwa meskipun guru honorer sering bekerja melebihi jam kerja yang telah ditentukan, upah yang didapatkan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang disalurkan tiap tahunnya tergolong sedikit setiap bulannya dan upah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah pada saat pandemi kebanyakan jam belajar mengajar dilakukan secara online sehingga tenaga kerja guru honorer semakin rendah. Pernyataan tersebut tentunya membuat guru honorer merasa kurang puas dengan hasil kerja yang mereka terima sehingga menggambarkan *subjective well-being* atau kesejahteraan mereka. Kondisi yang dialami guru honorer tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti masalah terkait dengan kesejahteraan guru honorer yang ada di Kota Singkawang.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan pada 10 guru honorer di Kota Singkawang, peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa 7 dari 10 subjek mengalami *subjective well-being* yang rendah dimana mereka mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, kehilangan minat, merasa kurang bersyukur sehingga tidak memenuhi kepuasan psikologis mereka. Tiga diantaranya mengalami *subjective well-being* yang baik dengan tidak mempermasalahkan upah yang diterima dan menganggap posisi guru honorer merupakan sebuah peran yang mulia, melatih mental dan menambah wawasan serta pengalaman untuk mempersiapkan diri mengikuti tes CPNS (calon pegawai negeri sipil) atau PPPK (pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja) . Rendahnya

subjective well-being di atas berkaitan dengan aspek afek negatif yaitu merujuk pada emosi dan suasana hati yang rendah seperti sedih, cemas, marah, tidak nyaman, takut, gelisah, dibenci dan dihina. Sedangkan afek positif merujuk pada kesenangan subjek dalam mengajar dan bertemu dengan siswa serta mendapat dukungan dari keluarga yang menciptakan rasa senang dalam melakukan pekerjaan tersebut. Pada aspek kognitif, beberapa subjek merasa kurang puas dan tidak bahagia karena beban kerja yang mereka terima sama dengan PNS tetapi upahnya tidak setimpal, namun beberapa subjek lainnya menerima dan menjalaninya dengan senang hati sebagai pengalaman dalam dunia belajar mengajar. Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa terkadang timbulnya rasa rendah diri, sedih, cemas, marah, tidak nyaman, takut, gelisah, dibenci dan dihina, kurangnya sehingga mempengaruhi *subjective well-being* yang ada pada guru honorer. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi tingkat stress yang tinggi, situasi tidak menyenangkan, kelelahan fisik dan mental. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Issom & Makbulah (2017) yang menyatakan semakin tinggi tingkat stress kerja pada guru honorer semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya.

Menurut penelitian Wangi & Annisaa (2015) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang rendah, individu yang menerima peristiwa yang terjadi yang tidak menyenangkan dan menimbulkan emosi tidak menyenangkan seperti marah, cemas atau depresi memiliki *self esteem* yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, beberapa guru honorer mengatakan meskipun mereka menerima upah yang kecil, mereka tetap merasa senang dalam mengamalkan profesinya sebagai guru honorer. Berdasarkan jawaban guru honorer menyebutkan dengan mengajar dan bertemu dengan peserta didiknya mereka merasakan kepuasan, kesenangan dan pengalaman yang menyenangkan dalam

membagikan ilmu kepada mereka (peserta didik), tidak hanya itu bertemu dengan rekan kerja di sekolah juga membantu para guru honorer mengurangi rasa stress kerja yang mereka alami.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru honorer dengan *subjective well-being* yang rendah cenderung kurang merasa bahagia dalam kehidupan. Hal tersebut berdampak negatif pada guru honorer, secara aspek afektif negatif mempengaruhi emosional ataupun suasana hati, mereka merasa sedih dan cemas dalam kehidupan dan lingkungan, kecenderungan terhadap afek negatif tersebut tentu berpengaruh pada *subjective well-being* yang rendah pada guru honorer. Perasaan kurang menyenangkan yang dialami tersebut menimbulkan emosi seperti cemas, marah dan depresi terhadap individu dan menyebabkan rendahnya *subjective well-being* (Myers & Diener dalam Rohmad & Prastiti (2014). Menurut Diener, Richard, & Oishi (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu kepribadian, demografis, hubungan sosial dan dukungan sosial

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, peneliti memilih dukungan sosial dari keluarga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Seperti yang kita ketahui untuk mendapatkan *subjective well-being* yang baik individu sangat membutuhkan dukungan sosial dari terutama dari keluarga. Dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga, menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman. Sanderson (2004)

Sarafino & Smith (2016) Dukungan sosial merupakan bentuk dari sebuah perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Sarason (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang

lingkungan ataupun orang lain merupakan bentuk kepedulian seseorang untuk dapat menghargai, bersedia membantu, peduli dan memberi kasih sayang. Menurut Sarafino & Smith (2011) aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi. Berdasarkan faktor-faktor diatas yang mempengaruhi *subjective well-being*, dukungan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam hal tersebut. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, rasa aman, nyaman sehingga menghindari stres dan kesepian. Dukungan sosial ini bisa didapatkan dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar (Dwiyanti, N & Ediati, 2020) Guru honorer diharapkan mendapat dukungan sosial terutama dari keluarga. Pada konsep dukungan sosial mengacu pada dukungan sosial dari keluarga menurut Taylor (2015) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu informasi dari orang lain yaitu berupa cinta, perhatian, kepedulian dan penghargaan dan merupakan jaringan komunikasi dan hubungan timbal balik dari orang tua, keluarga, teman, dan komunitas sosial. Mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang baik membuat individu cenderung merasa aman, di sayangi dan menerima afeksi positif, hal tersebut tentu berpengaruh pada *subjective well-being*.

Pemaparan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samputri & Sakti (2015) yaitu *Dukungan Sosial dan Subjective well-being pada Tenaga Kerja Wanita PT. Arni Family Unggaran*, dalam penelitian tersebut mengatakan dukungan sosial menciptakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan dan bantuan dari orang sekitar mempengaruhi seseorang terhadap *subjective well-being*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* sebesar 30,4%. Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan terkait untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial dari keluarga dengan *subjective well-being* pada guru honorer.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial dari Keluarga dengan *Subjective well-being* pada Guru Honorer di Kota Singkawang.

2. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat menambah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi mengenai *subjective well-being* atau kesejahteraan pada guru honorer.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi bidang pendidikan mengenai hubungan dukungan sosial dari keluarga dengan *subjective well-being* atau kesejahteraan pada guru